

KEBERADAAN PUJA MANDALA SEBAGAI IMPLEMENTASI MASYARAKAT MADANI DAN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA

**¹Akhmad Ibra Syahril Maula, ²Kaysha Nazarina P.R., ³Rahil
Kamilia Sa'Idah, ⁴Rifqi Aulia Rahman, dan ⁵Aditia Muhammad
Noor**

¹akhmadibrasm@gmail.com, ²keyshanazarina.15@gmail.com,

³rahilkamiliaa@gmail.com, ⁴rifqirahman1714@gmail.com, ⁵maditia608@ub.ac.id

Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara multikultural dimana masyarakat di dalamnya memiliki keragaman dengan skala besar. Negara yang memiliki keragaman tak jarang ditemukan konflik antar penganut agama, budaya, dan latar belakang perbedaan mereka. Namun, berbeda halnya dengan masyarakat di sekitar Puja Mandala, Bali. Hidup berdampingan dengan toleransi yang tinggi sangat bisa menggambarkan jalannya kehidupan disana. Puja Mandala adalah suatu lokasi di Nusa Dua, Bali. Di lokasi ini terdapat lima tempat ibadah yang saling berdampingan. Hingga saat ini tak ada catatan konflik antaragama yang terjadi di lokasi tersebut, yang ada adalah antar pemeluk agama saling membantu di setiap acara yang diselenggarakan dan menghargai kegiatan ibadah agama lain. Kehidupan di Puja Mandala yang

menjunjung tinggi nilai toleransi banyak mengundang wisatawan untuk berkunjung dan belajar hidup berdampingan. Puja Mandala kami nilai sangat mencerminkan makna masyarakat madani yang memiliki kerukunan antarumat beragama sebenarnya. Kerukunan berarti hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Implementasi masyarakat madani dan kerukunan antarumat beragama telah diimplementasikan oleh masyarakat sekitar Puja Mandala sehingga mendasari kita dalam melakukan penelitian.

Kata kunci: Puja Mandala, Masyarakat Madani, Kerukunan Antarumat Beragama.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keragamannya. Tercatat hampir 1300 suku, 600 bahasa, dan 6 agama yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman yang dimiliki menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. Hal ini berarti kehidupan sosial masyarakat Indonesia tidaklah tunggal, namun memiliki berbagai macam perbedaan.¹ Para pendiri bangsa memberikan pemahaman bahwa beragama merupakan hak setiap penduduk dan harus terjamin oleh negara, demikianlah kenyataan sosial keagamaan. UUD 1945 dan Pancasila telah menjadi jaminan akan keberadaan agama dan keyakinan di Indonesia, yang mana jaminan keberadaan agama dan keyakinan dalam hidup itu pasti dijamin oleh negara.

Agama memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat karena membentuk kesatuan dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Agama juga merupakan sumber nilai dan moral yang menyeluruh dalam menghadapi berbagai tantangan

¹ Lestari, J. (2020). Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa. *Al-Adyan*, 1(1), 29-38.

kehidupan untuk membentuk perilaku dan sikap manusia. Manusia sebagai makhluk sosial dikatakan belum menjadi manusia yang seutuhnya tanpa agama. Selain itu, agama juga disebut fungsional karena dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam sehari-hari.

Agama menjadi pedoman hidup, mengajarkan nilai-nilai baik yang dapat diterapkan sebagai aturan hidup oleh setiap pemeluknya. Oleh karena itu, manusia tidak dapat dipisahkan dari agama dan agama tidak bisa jauh dari kehidupan manusia. Setiap agama memiliki latar belakang ajaran yang berbeda-beda. Kita sebagai masyarakat negara multikultural diwajibkan untuk menjaga perbedaan yang ada dengan mewujudkan makna masyarakat madani dan nilai-nilai kerukunan. Adanya pluralitas ini tidak menutup kemungkinan terjadinya disintegrasi bangsa apabila tidak dibarengi dengan rasa toleransi.²

Masyarakat madani memiliki makna kondisi dimana masyarakat memiliki adab dalam memaknai, menjalankan, dan membangun kehidupan.³ Masyarakat madani muncul dari bahasa yang “Islami” yaitu *al-din*, yang berarti agama. Hal tersebut kemudian dikaitkan dengan *al-tamaddun* yang memiliki makna peradaban dan keduanya disatukan sehingga menghasilkan kata *al-madinah* yang berarti kota. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa masyarakat madani selalu berkaitan dengan agama, peradaban, dan perkotaan. Dalam hal ini agama adalah sebuah sumber, peradaban adalah sebuah proses, dan masyarakat kota adalah sebuah hasil.⁴

Kerukunan memiliki makna yang sama dengan toleransi. Kerukunan menggambarkan kondisi dimana antarumat beragama

² Rahman, Khalid, and Aditia Muhammad Noor. *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. Universitas Brawijaya Press, 2020.

³ Ilma, Mughniatul, and Rifqi Nur Alfian. 2020. “Konsepisi Masyarakat Madani Dalam Bingkai Pendidikan Islam.” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (01): 25–46. <https://doi.org/10.21154/maalim.v1i01.2186>.

⁴ M. Dawam Raharjo, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hal. 146.

dapat saling menerima, menghormati, tolong menolong, dan bekerja dalam mencapai tujuan bersama.⁵ Untuk menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman yang ada, masyarakat Indonesia harus berupaya mewujudkan nilai-nilai kerukunan. Seperti gagasan mutakhir rumusan Sidang Istimewa MPR RI 1998 dalam UUD 1945 pasal 29 menegaskan bahwa upaya reformasi di bidang keagamaan adalah dengan “membina kerukunan antarumat beragama serta pembentukan dan pemberdayaan jaringan kerja antarumat beragama”. Oleh karena itu, membangun masyarakat yang rukun sangat penting adanya bagi negara dengan keragaman yang besar.

Puja Mandala adalah manifestasi dari masyarakat madani yang memiliki nilai kerukunan antarumat beragama. Terletak di Nusa Dua, Bali, Puja Mandala menghadirkan lima tempat ibadah agama-agama resmi di Indonesia secara berdampingan. Berdiri sejak 1997, tidak pernah tercatat adanya konflik antarumat beragama di Puja Mandala. Nilai toleransi masyarakat di sekitar Puja Mandala yang tinggi melatarbelakangi kami sebagai penulis untuk meneliti bagaimana wujud implementasi masyarakat madani dan kerukunan antarumat beragama di Puja Mandala. Tujuan kami juga ingin meneliti bagaimana proses kehidupan masyarakat Puja Mandala sehingga memiliki nilai toleransi yang sangat tinggi.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Nurcholish Madjid, masyarakat madani berasal dari kata “*civility*” yang mempunyai arti toleransi, kesediaan masyarakat dalam menerima bermacam-macam pandangan politik dan tingkah laku sosial.⁶ Sedangkan, menurut Naquib Al-Attas istilah masyarakat

⁵ Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1(1), 170-181.

⁶ Izzah, I. 2018. “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani”. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 50-68.

madani memiliki dua arti, yaitu masyarakat kota dan masyarakat yang berperadaban. Dengan demikian, masyarakat madani dapat berarti masyarakat yang memuliakan nilai-nilai peradaban.⁷

Dalam kehidupan sehari-hari, kata rukun dan kerukunan memiliki arti damai dan perdamaian. Kata kerukunan ini biasanya hanya berlaku dalam dunia pergaulan. Istilah kerukunan antarumat beragama pertama kali dikemukakan oleh Menteri Agama, K. H. M. Dachlan, dalam sebuah pidato pada tanggal 30 November 1967, yang menyatakan bahwa kerukunan antarumat beragama merupakan syarat absolut untuk mewujudkan kesetimbangan politik dan ekonomi sehingga permintaan hati nurani rakyat dan cita-cita bersama yang ingin menciptakan masyarakat adil dan makmur serta dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa dapat terlaksana.⁸

Sementara itu, istilah kerukunan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kerukunan antarumat beragama adalah kondisi masyarakat antarumat beragama yang dapat saling menyegani kepercayaan masing-masing, saling menampung satu sama lain, saling tolong menolong, dan bekerja sama untuk mewujudkan tujuan yang sama.

Semua kalangan sangat memperhatikan fenomena ini kehidupan beragama Indonesia memiliki daya tarik tersendiri. Berbagai kasus dapat dilihat, baik di antara pemahaman agama mudah menyesatkan keyakinan agama lain dan sebaliknya. Seperti pernikahan beda agama dan penistaan agama. ketika agama adalah untuk semua orang sebagai *way of life* dan agama menjadi dinamis dan universal, fleksibel dan berorientasi masa depan. Agama apapun,

⁷ Dacholfany, M Ihsan. 2012. "Konsep Masyarakat Madani Dalam Islam." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 17 (1): 47-74.

⁸ Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. 2018. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1 (1): 170-81.

jika tidak diakui, dianut, atau tidak dapat dipercaya sebagai cara hidup, sebagai kebenaran mutlak itu tidak masuk akal bagi para pengikutnya. Untuk alasan ini dinamisme kehidupan beragama dapat dilihat pada pengikutnya.⁹

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif studi pustaka. Metode yang dipilih dilakukan dengan riset terhadap peristiwa yang kemudian dikaitkan terhadap literatur dan buku-buku karya sastra untuk memvalidasi data.¹⁰ Pada penelitian ini kami berusaha mendeskripsikan peristiwa yang terjadi pada masa sekarang, dimana kami memfokuskan topik terhadap peristiwa masyarakat madani yang ada di Puja Mandala, Bali. Kami juga menggambarkan peristiwa yang terjadi sebagaimana adanya.

PEMBAHASAN

Seperti yang kita tahu, Ketuhanan yang Maha Esa merupakan bunyi dari sila pertama pancasila. Hal ini memiliki makna yakni Indonesia memiliki kebebasan dalam beragama dan beribadah sesuai kepercayaan yang dianut. Sila pertama ini menuntut masyarakat Indonesia untuk hidup berdampingan tanpa adanya penindasan demi terwujudnya kehidupan yang selaras dan harmonis antarumat beragama. Toleransi dapat mewujudkan kehidupan yang selaras antarumat beragama dan sebagai bentuk implementasi semboyan NKRI, yaitu Bhineka Tunggal Ika.

Secara umum, konflik atau perselisihan antarumat beragama mulai dari perorangan hingga antarkelompok seringkali terjadi. Hal ini dikarenakan situasi kerukunan di Indonesia mulai menurun, khususnya di perkotaan besar yang mana mereka tidak terlalu

⁹ Lestari, Julita. 2020. "Pluralisme Agama Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa." *Al-Adyan* 1 (1): 29–38.

¹⁰ Soendari, Tjutju. 2012. "Metode Penelitian Deskriptif." *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka* 17.

memperhatikan hubungan sosial atau kerukunan satu sama lain. Masyarakat Indonesia masih kurang memiliki kesadaran meskipun sudah tertera jelas akan peraturan perundang-undangan sehingga muncullah konflik-konflik antarumat beragama yang banyak membuat masyarakat merasa resah.¹¹

Ada beberapa alasan mengapa konflik antarumat beragama itu ada:

1. Kurangnya pemahaman mengenai ajaran agamanya atau terjadi penyimpangan aturan/ajaran agama masing-masing.
2. Menganggap agamanya yang paling benar atau masyarakat yang cenderung mementingkan dirinya sendiri.
3. Masih banyak masyarakat yang berperilaku semena-mena tanpa peduli akan peraturan yang ada.

Selain itu, terjadinya konflik antarumat beragama bukan hanya berasal dari faktor agama saja melainkan bisa dari faktor ekonomi/keuangan, politik, dan sosial yang kemudian diagamakan. Bukan hanya penyebab, tetapi adanya konflik umat beragama juga memiliki dampak yang tidak sedikit, yang di antara lain:

1. Memunculkan keretakan atau kerusakan di masyarakat, baik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, hingga individu dengan kelompok.
2. Mampu memberikan perubahan pada kepribadian seseorang seperti menimbulkan rasa curiga terhadap manusia satu dengan yang lainnya, yang akhirnya dapat membuat seseorang melakukan tindak kekerasan.
3. Memunculkan banyak korban jiwa apabila terjadi kekerasan.
4. Tidak adanya keamanan juga akan menambah banyak kemiskinan di masyarakat.
5. Terjadi kelumpuhan roda perekonomian jika suatu konflik sampai menimbulkan kerusakan atau tindakan kekerasan di

¹¹ Natalia, Bernice Vionita. 2018. "Berbagai Macam Perselisihan Umat Beragama Di Indonesia Ditinjau Dari Paradigma Teori Konflik Marx." *Akuntansi*, 2-8. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/131386/perpres-no-18-tahun-2020>.

mana-mana.

Permasalahan atau kekerasan yang menjadikan agama sebagai alasan di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Izin pendirian rumah ibadah menjadi salah satu permasalahan yang sering terjadi. Meskipun UU mengenai pendirian rumah ibadah sudah ditetapkan, permasalahan ini tetap menciptakan pro kontra di masyarakat. Contohnya, izin mendirikan rumah ibadah di Aceh tidak semudah di tempat lain. Hal itu mengakibatkan terjadinya permasalahan antarumat beragama di Aceh Singkil¹².

Hak beribadah dan hak mendirikan rumah ibadah dianggap memiliki perbedaan tipis oleh sekelompok penganut agama, bahwa mendirikan rumah ibadah juga termasuk hak pribadi yang layak diperjuangkan karena Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi agama. Padahal mendirikan rumah ibadah itu sudah berada di ranah sosial, yang artinya bukan lagi di ranah hak pribadi. Berdirinya rumah ibadah di suatu tempat pasti harus menyesuaikan penduduk di sekitarnya lebih dahulu karena lingkungan sosial yang kurang tepat akan mengundang perasaan tidak nyaman oleh orang lain. Perasaan tidak nyaman ini tidak bisa dianggap sebagai hal sepele karena dapat memicu adanya kebencian dan permusuhan.

Pemerintah Indonesia telah mengumumkan kebijakan terkait tata cara pendirian rumah ibadah yang diatur dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan No. 8 Tahun 2006 dan di Aceh telah diatur melalui Peraturan Gubernur Aceh nomor 25 Tahun 2007. Akan tetapi, hal itu masih menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Bagi pihak yang mendukung menganggap bahwa peraturan ini ada untuk memberikan langkah konkrit mengenai jawaban dari keistimewaan Aceh dalam hal pelaksanaan syariat Islam karena merupakan agama mayoritas di

¹² Hartani, Mallia, and Soni Akhmad Nulhaqim. 2020. "Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2 (2): 93. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28154>.

Aceh. Sebaliknya, menurut pihak kontra, hal ini sangat menekan dan mempersempit peluang agama minoritas dalam mendirikan rumah ibadah yang nyaman di Aceh. Meskipun kebijakan pemerintah mengenai pendirian rumah ibadah telah diumumkan, tetapi sampai sekarang proses pendirian rumah ibadah masih banyak menciptakan konflik.

Sebagian dari pihak minoritas sulit untuk mendapat akses beribadah yang aman dan nyaman karena izin mendirikan rumah ibadah tersebut. Misalnya di Aceh Singkil, yang mana terjadi pembakaran gereja oleh massa lantaran dianggap tidak memiliki izin. Konflik yang terjadi di Aceh Singkil ini sangat berbanding terbalik dengan apa yang kami bahas di dalam jurnal ini mengenai Puja Mandala.

Puja Mandala, pusat peribadatan yang menghadirkan tempat ibadah dari lima agama yang diakui di Indonesia, terletak berdampingan yang hanya dibatasi oleh pagar tembok. Didirikan pada tahun 1997, dengan peresmian Gereja Protestan Bukit Doa, Vihara Budhina Guna, Gereja Paroki Maria Bunda Segala Bangsa, dan Masjid Agung Ibnu Batutah pada tahun 1997, kemudian disusul dengan peresmian Pura Jagat Natha Nusa Dua pada Agustus 2004. Dengan harapan awal dapat memfasilitasi wisatawan maupun karyawan di kawasan Nusa Dua. Puja Mandala ini mampu menjadi pesan toleransi dari pulau Bali ke hadapan dunia, bahwa umat beragama dapat melaksanakan peribadatan di lingkungan yang sama tanpa mengungkit perbedaan yang dapat menuai konflik dan perpecahan, sehingga terciptalah hubungan harmonis dan suasana toleransi. Kegiatan peribadatan bersama dalam satu kawasan, selain kewajiban shalat lima waktu, Agama Islam juga melaksanakan peribadatan di hari Jumat. Begitu pula agama Katolik dan Kristen yang melaksanakan peribadatan pada hari Minggu serta agama Hindu dan Budha yang beribadat setiap hari Minggu. Kegiatan ibadah ini dapat dilaksanakan tanpa mengganggu satu sama lain

melalui sikap saling menghargai.¹³

Belum pernah terjadi konflik di kawasan Puja Mandala, hal ini dikarenakan sikap toleran terhadap agama lain sangat ditekankan oleh pemuka agama maupun umat beragama itu sendiri. Keharmonisan dan kedamaian antarumat beragama di kawasan Puja Mandala terjadi karena adanya daya tahan sosial yang tangguh melalui sikap toleransi, sehingga masyarakat mampu mengatasi setiap perubahan sosial, ekonomi, maupun suasana politik. Kawasan Puja Mandala memiliki Paguyuban Puja Mandala yang memiliki peran dalam menjaga perdamaian, mulai dari kepengurusan kegiatan umat, menyelesaikan masalah yang dapat menimbulkan konflik, dan mencegah tersebarnya berita tidak benar. paguyuban ini menciptakan harmoni yang baik dalam kawasan Puja Mandala.¹⁴

Dalam penelitian Wika Krishna yang berjudul “Kajian Multikulturalisme : Ide-Ide Imajiner dalam Pembangunan Puja Mandala”, walaupun fasilitas lahan parkir dalam kawasan Puja Mandala dapat menampung 10 hingga 15 bus, lahan ini tentu belum dapat menampung semua wisatawan maupun masyarakat yang berkunjung apabila terjadi adanya jadwal ibadah yang bertabrakan. Maka disinilah paguyuban antarumat menjalankan peran, dimana akan terjadi diskusi setiap adanya perayaan atau upacara agama, keterlibatan setiap pemimpin rumah ibadah dalam mengusahakan berjalannya kegiatan beribadah dengan lancar walau terjadinya bentrokan jadwal.

Suasana toleransi yang tercipta di kawasan Puja Mandala tidak muncul begitu saja. Hal ini tentu memerlukan proses panjang yang harus didukung oleh masyarakat. Proses ini tidaklah mudah ,

¹³ Krishna, I. B. W. (2020). Kajian Multikulturalisme: Ide-Ide Imajiner Dalam Pembangunan Puja Mandala. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(2).

¹⁴ Waruwu, D., & Pramono, J. (2018, December). Keunikan Toleransi Di Kawasan Puja Mandala Nusa Dua Bali. In *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (SINTESA)* (Vol. 1)

harus diperlukan satu visi dan kerjasama antarumat beragama di Nusa Dua Bali. Jika antarumat beragama tidak dapat menjalin hubungan yang baik, maka suasana toleransi kawasan Puja Mandala yang kita rasakan saat ini tidak akan pernah terwujud.

Ada faktor yang menyebabkan terciptanya toleransi tinggi di dalam kehidupan masyarakat kawasan Puja Mandala. Salah satunya ialah Bali sebagai destinasi pariwisata internasional. Banyaknya turis tentu membawa latar belakang agama yang berbeda-beda, membuat masyarakat setempat harus menerima adanya perbedaan karena masyarakat pun menjadi aspek yang penting dalam perkembangan pariwisata di Bali. Masyarakat Bali yang mayoritas beragama hindu juga menjadi faktor kuatnya toleransi, menurut S. Kamaruddin (2018), dalam agama hindu terdapat ajaran Tri Hita Karana yang memuat tiga penyebab kesejahteraan, salah satunya ialah keharmonisan manusia dengan sesamanya yang memiliki nilai toleransi.

Wujud Implementasi Masyarakat Madani dan Kerukunan Antarumat Beragama

Implementasi masyarakat madani dan kerukunan antarumat beragama di Puja Mandala telah terwujud. Hal ini dibuktikan dengan contoh-contoh implementasi sebagai berikut :

1. Kolaborasi Perayaan HUT RI
Pada saat perayaan HUT RI, masyarakat sekitar Puja Mandala melakukan kolaborasi antarumat beragama. Mereka menyelenggarakan acara perayaan HUT RI dengan cara acara yang tidak memiliki batasan agama di dalamnya. Sebelum acara dilaksanakan telah dilakukan musyawarah bersama perwakilan masing-masing agama dengan pihak kecamatan Kuta Selatan. Perayaan HUT RI berjalan dengan kondusif dan seluruh pemeluk agama turut berpartisipasi dalam acara.
2. Membantu Pelaksanaan Ibadah Pemeluk Agama Lain
Dalam pelaksanaan ibadah di Puja Mandala tak pernah luput

dari keikutsertaan masyarakat pemeluk agama lain. Seperti contohnya ketika umat muslim melakukan ibadah sholat jum'at. Ketika shalat jum'at diadakan, masyarakat pemeluk agama lain turut membantu merapikan parkir dari kendaraan umat muslim. Begitupun sebaliknya, ketika malam natal diadakan oleh masyarakat Katolik masyarakat pemeluk agama lain turut membantu mengamankan keadaan sekitar guna kenyamanan ibadah mereka.

3. Menghargai Upacara Ibadah Agama Lain

Setiap agama pasti memiliki masing-masing kegiatan keagamaan. Tak jarang kegiatan yang dilaksanakan berada di waktu yang bersamaan. Di Puja Mandala, seringkali terjadi hal tersebut. Contohnya ketika malam natal dilaksanakan oleh jemaat Gereja Katolik Maria Bunda Segala Bangsa, kegiatan tersebut dilaksanakan bersamaan dengan dimulainya shalat isya' di Masjid Agung Ibnu Batutah. Ketika kegiatan keagamaan dilakukan secara bersamaan, umat muslim mengurangi volume penggunaan pengeras suara untuk adzan. Begitu pula dengan umat Katolik, mereka tidak menggunakan pengeras suara. Hal ini dilakukan agar proses upacara keagamaan masing-masing dapat tetap berjalan dengan lancar dan hikmat.

Berdasarkan implementasi-implementasi tersebut sangat dapat dikatakan bahwa masyarakat di sekitar Puja Mandala telah memenuhi makna sebenarnya dari masyarakat madani dan nilai-nilai kerukunan antarumat beragama. Masyarakat Puja Mandala juga telah berhasil menanamkan nilai toleransi yang tinggi, sehingga kehidupan yang beragam tak menjadi batasan mereka untuk beraktivitas. Kerukunan yang terjadi di Puja Mandala ini juga termasuk hasil dari proses peradaban yang bersumber dari agama layaknya makna dari masyarakat madani itu sendiri.¹⁵ Keberhasilan

¹⁵ M. Dawam Raharjo, Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial, Cet. I, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hal. 146.

masyarakat Puja Mandala ini patutnya menjadi contoh pelaksanaan kehidupan yang plural di seluruh Indonesia.

PENUTUP

Berangkat dari kasus yang kami teliti, dapat disimpulkan bahwa konflik antarumat beragama seringkali terjadi di kehidupan masyarakat beragama dikarenakan situasi kerukunan mulai menurun. Masyarakat Indonesia masih kurang mempunyai kesadaran, kurangnya pemahaman ajaran agamanya, menganggap agamanya paling benar, dan masih banyak masyarakat yang bertindak semaunya sehingga terjadi perpecahan antarumat beragama.

Pendirian rumah ibadah bagi umat beragama juga merupakan salah satu faktor terjadinya konflik antarumat beragama. Namun, terdapat sebuah daerah yang memiliki pusat peribadatan yang menghadirkan tempat ibadah lima agama secara berdampingan, yaitu Puja Mandala. Pusat peribadatan yang mulai didirikan pada tahun 1997 ini menjadi pesan toleransi dari pulau Bali ke hadapan dunia tentang keharmonisan dan kedamaian antarumat beragama tanpa adanya konflik.

Implementasi masyarakat madani dan kerukunan antarumat beragama telah lama terwujud dalam kehidupan sehari-hari, seperti adanya peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia dengan melakukan kolaborasi antarumat beragama, saling membantu dalam pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain, dan tentunya saling menghormati serta menghargai perayaan upacara ibadah agama lain. Keberhasilan masyarakat Puja Mandala ini sudah seharusnya menjadi contoh untuk pelaksanaan kehidupan yang beragam di seluruh Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti telah mencari sejumlah informasi yang beredar dan hanya mengembangkan informasi-informasi yang berasal dari jurnal yang telah dipublikasikan sebelumnya dengan sumber yang terpercaya sehingga jurnal ini

Keberadaan Puja Mandala Sebagai Implementasi Masyarakat Madani dan
Kerukunan Antarumat Beragama

dapat bermanfaat untuk orang lain. Namun, peneliti belum tahu pasti kondisi yang terjadi di kawasan Puja Mandala secara riil sehingga penelitian ini dapat memungkinkan untuk mengembangkan lebih lanjut mengenai kondisi masyarakat di Puja Mandala yang sekarang atau yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dacholfany, M Ihsan. 2012. "Konsep Masyarakat Madani Dalam Islam." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 17 (1): 47–74.
- Devi, Dwi Ananta. 2020. *Toleransi Beragama*. Alprin.
- Hartani, Mallia, and Soni Akhmad Nulhaqim. 2020. "Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2 (2): 93.
<https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28154>.
- Ibrahim, F. W. 2012. "Pembentukan Masyarakat Madani di Indonesia melalui *Civic Education*". *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(1).
<http://dx.doi.org/10.22373/jid.v13i1.469>.
- Ilma, Mughniatul, and Rifqi Nur Alfian. 2020. "Konsepsi Masyarakat Madani Dalam Bingkai Pendidikan Islam." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (01): 25–46.
<https://doi.org/10.21154/maalim.v1i01.2186>.
- Izzah, I. 2018. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 50–68. <https://doi.org/10.33650/pjp.v5i1.219>.
- Kamaruddin, and Sabannnur. 2018. "Toleransi Antar Umat Beragama Penganut Islam Dan Hindu-Dharma Di Desa Toabo Kecamatan Papalang, Kabupaten Mamuju." *Al-Adyan* 5: 75–102.
- Krishna, Ida Bagus Wika. 2020. "Kajian Multikulturalisme: Ide-Ide Imajiner Dalam Pembangunan Puja Mandala." *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 3 (2).
- Lestari, Julita. 2020. "Pluralisme Agama Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa." *Al-Adyan* 1 (1): 29–38.
- Natalia, Bernice Vionita. 2018. "Berbagai Macam Perselisihan Umat Beragama Di Indonesia Ditinjau Dari Paradigma Teori Konflik Marx." *Akuntansi*, 2–8.

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/131386/perpres-no-18-tahun-2020>.

- Rahardjo, M Dawam. 1999. *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah, Dan Perubahan Sosial*. Diterbitkan Atas Kerjasama Pustaka Lp3es de. Lembaga Studi.
- Rahman, Khalid, and Aditia Muhammad Noor. *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. Universitas Brawijaya Press, 2020.
- Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. 2018. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1 (1): 170–81.
- Soendari, Tjutju. 2012. "Metode Penelitian Deskriptif." *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka* 17.
- Waruwu, D, and J Pramono. 2018. "Keunikan Toleransi Di Kawasan Puja Mandala Nusa Dua Bali." *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi ...*, no. November: 37–46. <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/sintesa/article/view/471>.
- Waruwu, Dermawan, and Jaya Pramono. 2019. "Utilization of the Mandala Public Area As a Tolerance Model in Bali Province." *Jurnal Civicus* 19 (2): 1–7.